

Studi Evaluatif Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Janwar Suherman, *Johan Irmansyah, Mujriah

Department of Sport Coaching Education, Faculty of Sports Science and Public Health, Universitas Pendidikan Mandalika.
Jl. Pemuda No. 59A, Mataram 83125, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: johanirmansyah@undikma.ac.id

Diterima: Mei Tahun; 2025 Revisi: Mei Tahun; 2025 Diterbitkan: Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar Kecamatan Praya Tengah dengan pendekatan evaluatif berbasis model Discrepancy. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengevaluasi kurikulum secara umum, penelitian ini fokus pada pendidikan jasmani dengan pendekatan evaluatif Discrepancy Model. Evaluasi melibatkan lima aspek: desain, instalasi, proses pelaksanaan, hasil program, dan cost-benefit. Data diperoleh dari 10 kepala sekolah dan 10 guru pendidikan jasmani melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai desain kurikulum sebagai "Baik" dan "Cukup Baik". Namun, keterbatasan pelatihan dan fasilitas menjadi kendala utama pada aspek instalasi. Dalam pelaksanaan, hanya 25% yang menilai implementasi "Baik", dengan 50% menganggapnya "Cukup Baik", menandakan kurang optimalnya penggunaan project-based learning. Hasil pembelajaran menunjukkan pencapaian yang baik dalam aspek sosial dan karakter. Pada efisiensi biaya, 45% menilai "Baik", meskipun ada kekhawatiran terkait pengelolaan dana. Temuan kualitatif mengungkapkan kendala seperti kurangnya pelatihan teknis dan ketergantungan pada inisiatif guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan jasmani memerlukan sinergi antara pelatihan yang relevan, alokasi anggaran yang jelas, dan pendampingan profesional.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; pendidikan jasmani; sekolah dasar; evaluasi discrepancy; implementasi kurikulum; pembelajaran kontekstual.

Evaluative Study on the Implementation of the Merdeka Curriculum in Elementary School Physical Education

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum in physical education at elementary schools in the Praya Tengah Subdistrict using an evaluative approach based on the Discrepancy Model. Unlike previous studies that have evaluated the curriculum in general, this study specifically focuses on physical education with the Discrepancy Model evaluation approach. The evaluation involves five aspects: design, installation, implementation process, program outcomes, and cost-benefit. Data were collected from 10 school principals and 10 physical education teachers through questionnaires, interviews, and observations. The quantitative results show that the majority of respondents rated the curriculum design as "Good" and "Fairly Good." However, limitations in training and facilities remain the main obstacles in the installation aspect. In terms of implementation, only 25% rated the implementation as "Good," while 50% rated it as "Fairly Good," indicating suboptimal use of project-based learning. Learning outcomes showed good achievement, particularly in social and character aspects. In terms of cost efficiency, 45% rated it as "Good," although concerns about fund management were raised. Qualitative findings revealed challenges such as the lack of technical training and dependence on teachers' initiatives. The study concludes that the successful implementation of the Merdeka Curriculum in physical education requires synergy between relevant training, clear budget allocation, and professional mentoring.

Keywords: Merdeka Curriculum; physical education; elementary school; discrepancy evaluation; curriculum implementation; contextual learning.

How to Cite: Suherman, J., Irmansyah, J., & Mujriah, M. (2025). Studi Evaluatif Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. *Reflection Journal*, 5(1), 595–609. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.3227>



<https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.3227>

Copyright© 2025, Suherman et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang tangguh, adaptif, dan inovatif. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi (Khalil et al., 2021; Malik, 2018). Perubahan global, termasuk disrupsi teknologi dan pandemi COVID-19, telah menyoroti kesenjangan dalam akses pendidikan, kesiapan guru, serta kesesuaian kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan harus menjadi alat transformasi sosial yang inklusif, adil, dan relevan dengan tantangan zaman.

Pada jenjang pendidikan dasar, peran strategis pendidikan semakin penting karena ini merupakan landasan utama dalam pembentukan keterampilan belajar sepanjang hayat. Pendidikan dasar tidak hanya mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menanamkan karakter dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tantangan global seperti kesenjangan digital dan keterbatasan teknologi telah menuntut adanya inovasi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Strategi pembelajaran yang berbasis kebutuhan lokal dan kearifan budaya menjadi solusi alternatif untuk menjawab tantangan tersebut (Utina et al., 2023). Pandemi COVID-19 juga memperkuat urgensi reformasi kurikulum dengan menekankan pentingnya fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar (Jin, 2023).

Pendidikan jasmani memiliki peran sentral dalam pencapaian tujuan pendidikan holistik. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan jasmani tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan motorik dan kebugaran fisik, tetapi juga memperkuat karakter, kesehatan mental, serta keterampilan sosial peserta didik. Kajian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik berkontribusi signifikan terhadap kesehatan jasmani, mengurangi risiko obesitas, serta meningkatkan sistem imun (Gunasaekaran, 2023; Wei, 2023). Selain itu, aktivitas fisik yang terstruktur membantu mengatasi stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan kepercayaan diri dan regulasi emosi (Liu et al., 2022).

Dalam aspek sosial, pendidikan jasmani memberikan kontribusi penting dalam pembentukan kemampuan interpersonal. Melalui permainan dan olahraga kelompok, siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan inklusif (Gacek et al., 2020). Kerangka internasional seperti *Quality Physical Education* (QPE) dari UNESCO menegaskan bahwa pendidikan jasmani yang berkualitas harus inklusif dan memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Liu et al., 2022; UNESCO, 2015).

Namun, pelaksanaan pendidikan jasmani di Indonesia masih menghadapi tantangan nyata, terutama dalam keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif. Banyak sekolah dasar yang belum memiliki sarana olahraga yang memadai, sementara guru sering kali belum diberikan pelatihan yang cukup untuk menerapkan pendekatan berbasis proyek yang interaktif (Irmansyah et al., 2020). Padahal, pendidikan jasmani semakin penting dalam mendorong gaya hidup sehat, terutama pascapandemi COVID-19 yang menekankan pentingnya ketahanan fisik dan mental (Syah et al., 2022). Dalam konteks pembaruan kurikulum, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.

Kurikulum Merdeka adalah inovasi pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia dengan tujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kemdikbudristek, 2024). Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan memberikan ruang bagi penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) yang kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa (Kurniawati, 2023).

Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Di Kecamatan Praya Tengah, misalnya, sekolah dasar masih dalam tahap adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Sebagian besar sekolah menerapkan kurikulum ini secara parsial atau digabungkan dengan Kurikulum 2013 karena keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Data Dapodikdasmen (2024) dan BPS Loteng (2024) menunjukkan bahwa beberapa sekolah memiliki rasio siswa per kelas yang tinggi (lebih

dari 40 siswa), sehingga menyulitkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang ideal. Di sisi lain, guru sebagai aktor kunci dalam implementasi kurikulum melaporkan kurangnya pelatihan dalam menyusun rencana pembelajaran dan evaluasi berbasis proyek (Irmansyah et al., 2020), serta menghadapi kendala administratif dalam menjalankan asesmen otentik.

Situasi ini menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan pendidikan jasmani, yang secara khusus membutuhkan ruang fisik dan alat yang memadai. Hal ini menekankan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, untuk mendorong keberhasilan implementasi kurikulum secara merata, termasuk di wilayah dengan keterbatasan seperti Praya Tengah. Namun, studi mengenai efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran pendidikan jasmani masih sangat terbatas. Kajian yang ada umumnya hanya fokus pada implementasi kurikulum secara umum, tanpa menggali secara mendalam tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks pendidikan jasmani. Padahal, mata pelajaran ini memiliki kebutuhan spesifik yang menuntut pendekatan evaluatif yang berbeda, seperti penyediaan infrastruktur, metode pembelajaran aktif, dan penguatan karakter melalui aktivitas fisik (Houser & Kriellaars, 2023).

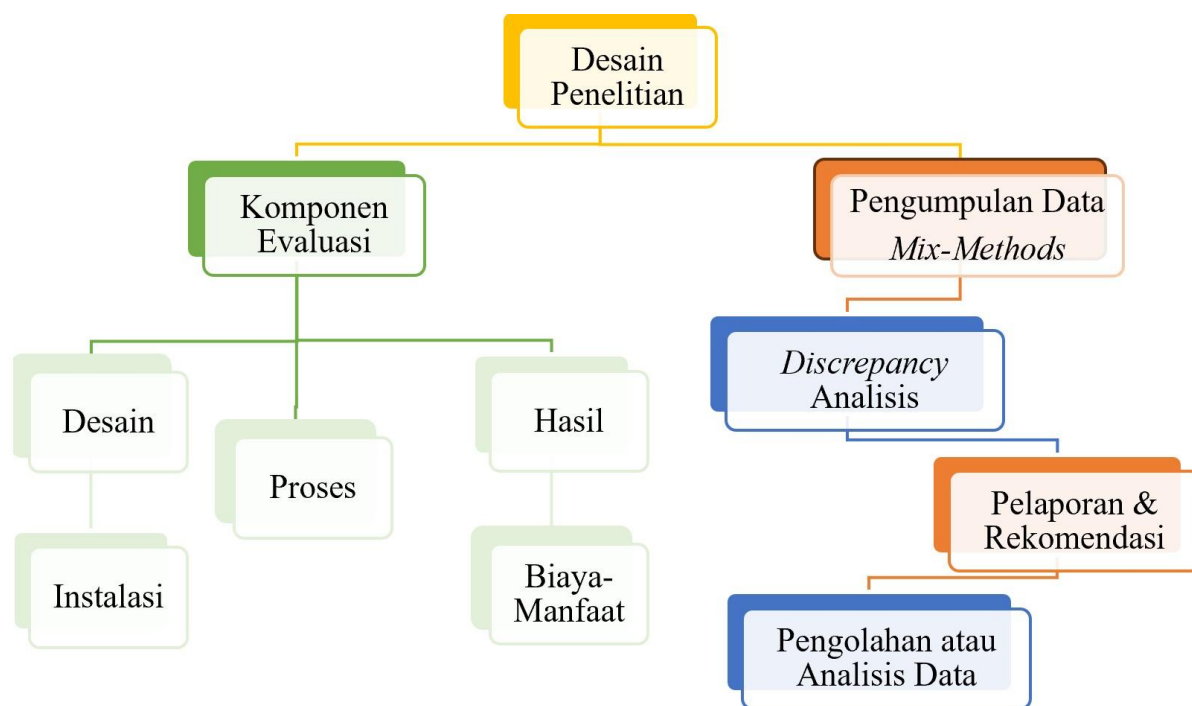
Selain itu, masih belum banyak penelitian yang memanfaatkan pendekatan evaluasi sistematis seperti *Discrepancy Model* untuk mengukur kesesuaian antara desain kurikulum dengan pelaksanaan aktual di lapangan. Model ini dinilai relevan karena dapat mengidentifikasi secara jelas kesenjangan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil pembelajaran (Berutu, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterlaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar wilayah Kecamatan Praya Tengah dengan menggunakan *Discrepancy Model*. Fokus evaluasi meliputi lima dimensi: desain, instalasi, proses, hasil, dan analisis biaya-manfaat.

Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan dari tiga aspek utama. Pertama, fokus spesifik pada evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran pendidikan jasmani yang belum banyak dikaji. Kedua, penggunaan *Discrepancy Model* sebagai alat evaluasi sistematis dalam konteks lokal Indonesia, khususnya di wilayah dengan tantangan geografis dan sosial seperti Praya Tengah. Ketiga, penyusunan rekomendasi kebijakan yang berbasis data empiris dengan mempertimbangkan kondisi nyata sekolah, kesiapan guru, serta dukungan sarana prasarana. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan pendidikan jasmani yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan di bawah kerangka Kurikulum Merdeka.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif berbasis model *Discrepancy* yang dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model ini memungkinkan evaluasi mendalam terhadap kesenjangan antara standar ideal yang ditetapkan dalam kurikulum dengan kondisi nyata implementasi di lapangan (Rahman et al., 2018; Berutu, 2024). Pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam konteks Kurikulum Merdeka karena model ini menekankan identifikasi perbedaan (*discrepancy*) secara sistematis dari lima komponen: desain, instalasi, proses, hasil, dan analisis biaya-manfaat. Evaluasi semacam ini dianggap krusial karena Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran, yang dalam praktiknya sering menemui tantangan implementatif (Kemdikbudristek, 2024; Wulandari, 2023; Harefa, 2024). Sebagai tambahan, untuk memperjelas alur penelitian ini, berikut disertakan flowchart evaluasi yang menggambarkan langkah-langkah dari desain hingga pengolahan data.



Gambar 1. Visualisasi *flow chart* evaluasi model *discrepancy*

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan *mixed methods* dengan strategi triangulasi konkuren, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara simultan untuk memperoleh pemahaman yang holistik (Doğan et al., 2022; Lokuge et al., 2017). Pendekatan ini telah digunakan secara luas dalam penelitian evaluasi pendidikan karena memberikan keunggulan dalam menggambarkan kondisi empiris sekaligus memahami dinamika subjektif dari para pelaku pendidikan (Khairi, 2023; Nguyen, 2023). Dalam konteks pendidikan jasmani, evaluasi model seperti ini juga digunakan untuk menilai kualitas pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi gerak dan integrasi karakter siswa (Houser & Kriellaars, 2023; Syahri, 2023).

Desain penelitian ini bersifat deskriptif evaluatif, karena bertujuan tidak hanya memotret kondisi yang ada tetapi juga membandingkannya dengan standar atau tujuan kurikulum, sehingga menghasilkan rekomendasi yang berbasis bukti (Febriyanti et al., 2022; Setiawan, 2024). Model *Discrepancy* sangat relevan diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka karena adanya variasi pelaksanaan antar sekolah serta fleksibilitas perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi lokal (Kurniawati, 2023; Faizah, 2024). Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan pemetaan secara spesifik titik-titik perbedaan antara harapan dan realitas implementasi Kurikulum Merdeka di mata pelajaran PJOK Sekolah Dasar.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan jasmani dari sepuluh Sekolah Dasar di Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah yang dipilih terdiri dari lima sekolah negeri dan lima sekolah swasta yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal selama dua semester ajaran. Total partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 20 orang, terdiri atas 10 kepala sekolah dan 10 guru pendidikan jasmani. Jumlah ini ditentukan berdasarkan pertimbangan keterwakilan institusional serta relevansi peran guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan langsung Kurikulum Merdeka di kelas. Pemilihan wilayah ini mempertimbangkan kompleksitas geografis dan keterbatasan sumber daya pendidikan yang sering menjadi hambatan implementasi kebijakan pendidikan baru (BPS Lombok Tengah, 2024; Harefa, 2024). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang banyak dianjurkan dalam studi evaluatif untuk menjangkau informan yang secara langsung terlibat dan memiliki pengalaman autentik terhadap subjek yang diteliti (Faizah, 2024; Adji & Shufa, 2024).

Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan partisipan meliputi: (1) kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kebijakan implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan, (2) guru

pendidikan jasmani yang secara aktif mengajar dan menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka, dan (3) kesediaan untuk diwawancarai dan diamati dalam proses pembelajaran. Profil partisipan juga memperhitungkan keberagaman pengalaman mengajar, jenjang pendidikan, serta partisipasi dalam pelatihan Kurikulum Merdeka (Sephawardani, 2023; Mutmainah, 2024).

Pendekatan ini memungkinkan penelitian menjaring data yang kaya dari perspektif kebijakan dan praktik di kelas. Guru pendidikan jasmani merupakan aktor kunci dalam mengimplementasikan kurikulum secara kontekstual, terutama karena mata pelajaran ini memerlukan pemahaman terhadap literasi gerak, manajemen aktivitas fisik, serta penanaman karakter (Irmansyah et al., 2020; Gacek et al., 2020). Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemahaman dan kesiapan guru sangat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek asesmen autentik dan pembelajaran berbasis proyek (Aziz & Wicaksana, 2024; Wasehudin, 2023). Dengan demikian, partisipan dalam penelitian ini dipilih secara strategis untuk memperoleh representasi yang kredibel dalam konteks evaluasi keterlaksanaan kurikulum.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas angket, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi pembelajaran, dan daftar cek analisis dokumen. Angket digunakan untuk mengukur persepsi kepala sekolah dan guru PJOK mengenai keterlaksanaan Kurikulum Merdeka berdasarkan lima dimensi evaluasi dalam model *Discrepancy*: desain, instalasi, proses, hasil, dan biaya-manfaat (Berutu, 2024; Febriyanti et al., 2022). Angket disusun dalam bentuk skala Likert 5 poin, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5), dengan total 30 butir per responden.

Kisi-kisi instrumen angket mencakup: (1) aspek desain, terdiri dari indikator kesesuaian tujuan pembelajaran, integrasi Profil Pelajar Pancasila, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi; (2) aspek instalasi, mencakup ketersediaan sarana prasarana, pelatihan guru, dan kesiapan sumber daya sekolah; (3) aspek proses, meliputi penerapan metode Pjbl, keterlibatan siswa, dan strategi asesmen otentik; (4) aspek hasil, menilai capaian kompetensi fisik, sosial, dan emosional siswa; serta (5) aspek biaya-manfaat, yang mencakup efisiensi pemanfaatan waktu, tenaga, dan anggaran (Damayanti & Muhroji, 2022; Irmansyah et al., 2020).

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali lebih dalam persepsi, pengalaman, dan kendala yang dihadapi guru dan kepala sekolah. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator yang sama dengan angket agar dapat saling melengkapi dan divalidasi melalui triangulasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran PJOK di kelas untuk menilai keterlaksanaan metode pembelajaran, penggunaan media, dan partisipasi aktif siswa (Houser & Kriellaars, 2023; Chu et al., 2022). Analisis dokumen meliputi evaluasi terhadap RPP, Prota, Prosem, modul ajar, dan instrumen asesmen, untuk melihat kesesuaian dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2021; Kurniawati, 2023). Keempat instrumen ini dirancang untuk saling melengkapi sehingga mampu menggambarkan keterlaksanaan kurikulum secara utuh dan mendalam.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Menjamin validitas instrumen, peneliti melibatkan tiga ahli kurikulum dan evaluasi pendidikan dalam proses validasi isi. Validasi dilakukan menggunakan metode Aiken's V yang memberikan bobot kuantitatif terhadap kelayakan setiap item instrumen. Hasil validasi menunjukkan bahwa mayoritas butir angket memiliki nilai antara 0,75 hingga 0,92, yang menunjukkan tingkat validitas tinggi hingga sangat tinggi (Knott & Fricas, 2022; Setiawan, 2024). Prosedur validasi juga mencakup revisi redaksional, perbaikan konstruk, dan klarifikasi indikator berdasarkan masukan ahli, sehingga menghasilkan alat ukur yang relevan dan sesuai konteks Kurikulum Merdeka (Aithal, 2023; Faizah, 2024).

Reliabilitas instrumen diuji melalui uji coba terbatas kepada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan partisipan penelitian. Selain itu, dilakukan pengujian *inter-rater reliability* untuk lembar observasi dan analisis dokumen, yang merupakan pendekatan umum dalam penelitian kualitatif untuk menjamin konsistensi hasil antar penilai (Mulato et al., 2023; Büke et al., 2018). Rubrik penilaian observasi dan dokumen dirancang dengan indikator spesifik berdasarkan dimensi *Discrepancy Model* untuk memudahkan pencatatan dan analisis yang konsisten.

Seluruh instrumen diuji keterpakaian dan kemampuannya dalam mengungkap data secara akurat, khususnya dalam mengevaluasi aspek-aspek yang kontekstual seperti penerapan pembelajaran proyek, integrasi Profil Pelajar Pancasila, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi (Zaim, 2024; Harfiani, 2023). Validitas dan reliabilitas menjadi aspek kunci untuk menjamin bahwa hasil evaluasi benar-benar mencerminkan realitas lapangan dan dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan jasmani berbasis Kurikulum Merdeka.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam empat metode utama yang saling melengkapi, yaitu penyebaran angket, wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumen. Angket disebarakan secara langsung kepada kepala sekolah dan guru PJOK dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman item pernyataan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam untuk keperluan transkripsi dan analisis lebih lanjut. Rata-rata durasi wawancara adalah 30–45 menit per partisipan. Teknik ini efektif digunakan dalam studi implementasi kebijakan pendidikan untuk menangkap pengalaman subjektif pelaksana kebijakan (Mutmainah, 2024; Rokayah, 2023).

Observasi dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran PJOK berlangsung. Peneliti mengamati aspek seperti keterlibatan siswa, strategi pengajaran, penggunaan media, serta internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2021; Houser & Kriellaars, 2023). Observasi difokuskan pada bentuk aktivitas fisik, interaksi sosial antar siswa, dan variasi metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini penting untuk mengonfirmasi data kuantitatif yang diperoleh dari angket.

Sementara itu, analisis dokumen mencakup studi terhadap RPP, Prota, Prosem, dan modul ajar yang digunakan dalam pelaksanaan PJOK. Dokumen dinilai berdasarkan kriteria kesesuaian dengan prinsip Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan penguatan karakter (Damayanti & Muhroji, 2022; Kurniawati, 2023; Mamuaja, 2023). Triangulasi antar metode digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, kredibel, dan mencerminkan kondisi faktual pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar wilayah penelitian.

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik deskriptif menggunakan nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), serta distribusi frekuensi. Hasil angket diklasifikasikan ke dalam lima kategori tingkat keterlaksanaan: sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Pengkategorian dilakukan dengan pendekatan acuan norma menggunakan rumus distribusi skor terhadap rerata dan simpangan baku (Wiersma, 2009; Febriyanti et al., 2022). Analisis ini memberikan gambaran numerik terhadap tingkat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam dimensi pendidikan jasmani. Untuk pengolahan data statistik, menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS.

Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen dianalisis menggunakan teknik *thematic coding*. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti kesiapan guru, kendala infrastruktur, penerapan asesmen autentik, dan pembelajaran berbasis proyek. Proses pengkodean dilakukan secara manual dan divalidasi melalui pembacaan berulang agar tema yang muncul benar-benar mencerminkan persepsi dan realitas partisipan (Zhang, 2024; Khairi, 2023). Validitas internal diperkuat melalui triangulasi antar sumber data dan antar metode.

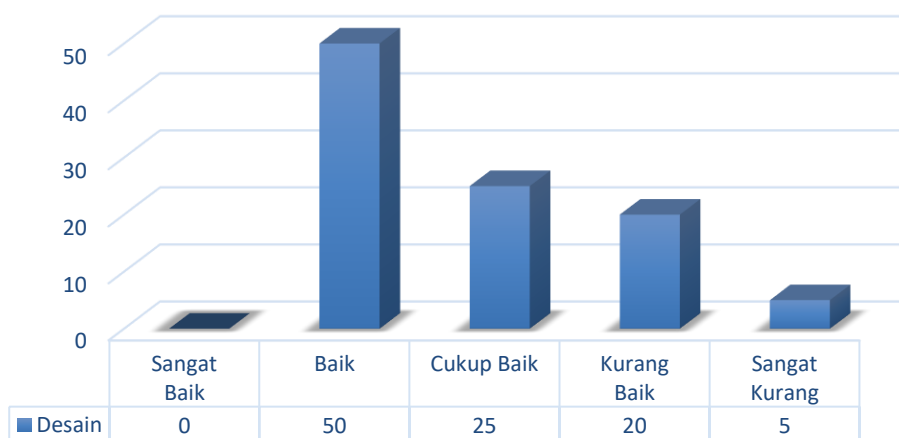
Analisis data dilakukan secara terpadu antara hasil kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Hasil kuantitatif memberikan kerangka umum tentang keterlaksanaan, sedangkan data kualitatif memperkaya konteks dan memberikan interpretasi mendalam. Teknik ini banyak digunakan dalam studi evaluasi kebijakan kurikulum untuk menjembatani antara angka dan narasi (Nguyen, 2023; Syahri, 2023). Dengan pendekatan ini, hasil analisis tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis dan reflektif, sehingga mampu memberi rekomendasi yang aplikatif dan berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Evaluasi Desain (Identifikasi Program)

Hasil evaluasi desain pada Gambar 1. menunjukkan bahwa 50% responden menilai desain kurikulum dalam kategori "Baik", sementara 25% lainnya menilai "Cukup Baik". Sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap desain kurikulum, meskipun ada beberapa yang

menilai "Kurang Baik" (20%) dan hanya 5% yang menilai "Sangat Kurang". Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun desain kurikulum secara umum sudah baik, masih ada beberapa aspek yang perlu disempurnakan.



Gambar 1. Diagram Hasil Evaluasi Desain Kurikulum Merdeka

2. Hasil Evaluasi Instalasi (Persiapan Program)

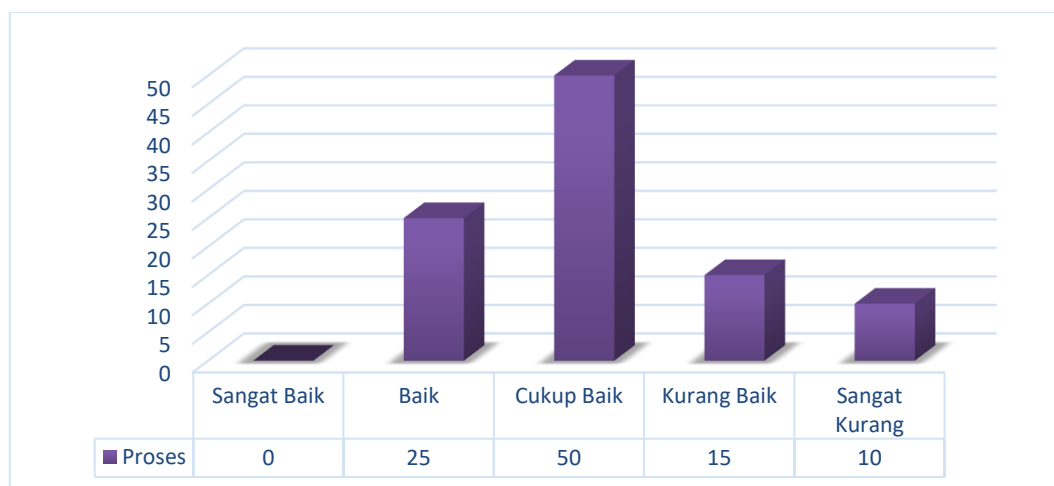
Hasil evaluasi instalasi pada Gambar 2 menunjukkan sebanyak 35% responden menilai persiapan program dalam kategori "Baik", dan 45% responden menilai "Cukup Baik". Hanya 10% responden yang menilai "Kurang Baik" dan "Sangat Kurang", yang menunjukkan bahwa mayoritas merasa bahwa persiapan kurikulum sudah cukup memadai meskipun beberapa perbaikan perlu dilakukan, terutama terkait dengan fasilitas dan pelatihan.



Gambar 2. Diagram Hasil Evaluasi Instalasi Kurikulum Merdeka

3. Hasil Evaluasi Proses (Pelaksanaan Program)

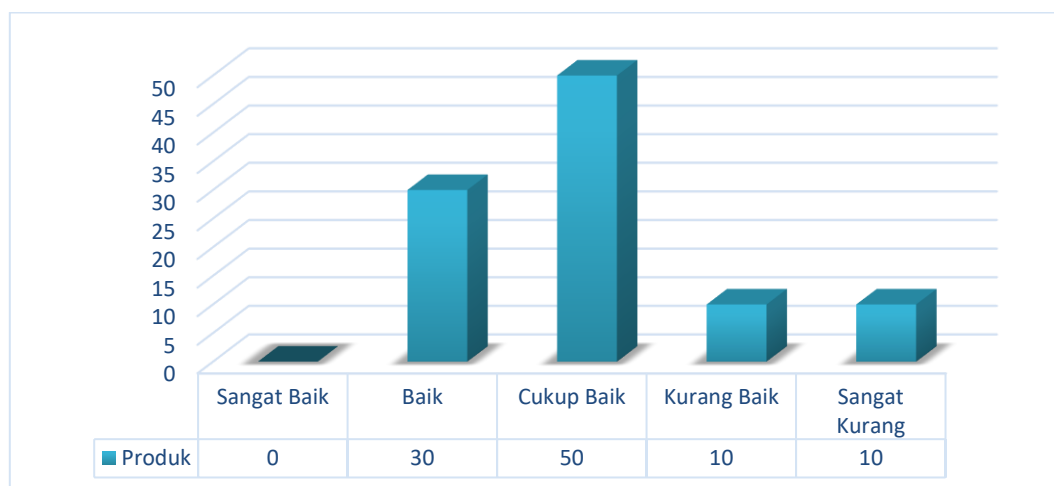
Hasil evaluasi proses pada Gambar 3 menunjukkan bahwa 25% responden menilai pelaksanaan kurikulum dalam kategori "Baik", sementara 50% berada dalam kategori "Cukup Baik". Meskipun sebagian besar responden menilai pelaksanaan kurikulum cukup baik, ada 15% responden yang memberikan penilaian "Kurang Baik" dan 10% yang menilai "Sangat Kurang". Hal ini mengindikasikan bahwa ada beberapa tantangan dalam pelaksanaan kurikulum yang perlu diperbaiki.



Gambar 3. Diagram Hasil Evaluasi Proses Kurikulum Merdeka

4. Hasil Evaluasi Produk (Hasil Pencapaian Program)

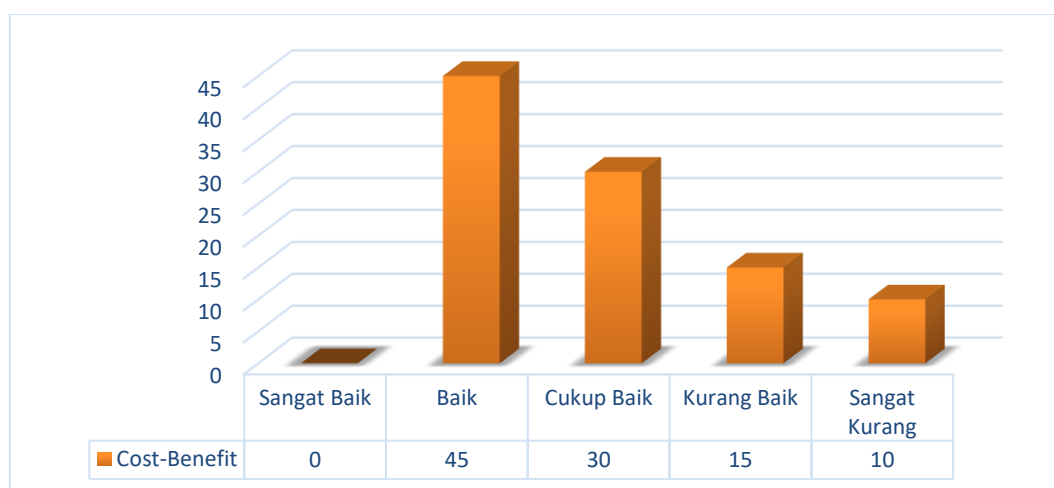
Hasil evaluasi produk pada Gambar 4 menunjukkan sebanyak 30% responden menilai hasil pencapaian program dalam kategori "Baik", sementara 50% memberikan penilaian "Cukup Baik". Hanya 10% responden yang menilai "Kurang Baik" dan "Sangat Kurang". Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian program sudah cukup baik, tetapi ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut, khususnya pada aspek pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.



Gambar 4. Diagram Hasil Evaluasi Produk Kurikulum Merdeka

5. Hasil Evaluasi Cost-Benefit (Analisis Biaya-Manfaat)

Hasil evaluasi *cost-benefit* (analisis biaya-manfaat) pada Gambar 5 menunjukkan sebanyak 45% responden menilai biaya-manfaat dalam kategori "Baik", dan 30% menilai "Cukup Baik". Namun, ada 15% responden yang menilai "Kurang Baik" dan 10% yang menilai "Sangat Kurang", menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar penilaian cukup positif, masih ada kekhawatiran terkait efisiensi pengelolaan anggaran dan sumber daya.



Gambar 5. Diagram Hasil Evaluasi Cost-Benefit Kurikulum Merdeka

Hasil Analisis Data Kualitatif

Wawancara mendalam dan observasi lapangan mengungkap bahwa guru yang mengikuti pelatihan intensif mampu menyusun perangkat ajar kontekstual dan inovatif, seperti proyek "Gerak Bersama Alam" dan "Permainan Tradisional untuk Karakter Jujur". Namun, sebagian guru masih mengalami kesulitan memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa guru mengaku hanya menyesuaikan dengan format dokumen yang ada tanpa pemahaman konseptual yang kuat. Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menghadapi tantangan kurangnya pelatihan yang spesifik pada pendidikan jasmani. Guru-guru yang tidak memiliki akses terhadap komunitas belajar atau pendampingan teknis cenderung mengalami kesulitan dalam merancang dan mengevaluasi proyek pembelajaran. Salah satu guru menyatakan: *"Kami berusaha maksimal, tapi tanpa bola atau media, kami harus improvisasi dengan alat seadanya."*

Keterlibatan siswa juga menunjukkan keragaman. Di beberapa sekolah, siswa antusias mengikuti kegiatan luar ruang dan proyek kolaboratif. Namun, di sekolah lain, siswa menunjukkan partisipasi pasif karena metode yang digunakan kurang bervariasi. Observasi menunjukkan bahwa guru dengan pendekatan yang lebih reflektif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif. Dalam evaluasi hasil belajar, guru mengakui masih dominan menggunakan tes tulis karena belum terbiasa melakukan asesmen otentik seperti portofolio atau observasi performatif. Seorang guru menyampaikan: *"Kami belum terbiasa menilai dengan observasi keterampilan; lebih mudah pakai soal pilihan ganda."*

Kepala sekolah juga mengakui bahwa belum ada kebijakan penganggaran yang secara khusus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan jasmani. Beberapa sekolah memanfaatkan sumber daya lokal atau bermitra dengan komunitas sebagai bentuk inovasi. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, karang taruna, dan orang tua menjadi bentuk adaptasi untuk menutupi keterbatasan biaya. Secara keseluruhan, hasil kualitatif menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan implementasi teknis, serta keterbatasan dukungan struktural dalam bentuk pelatihan dan pembiayaan. Namun, terdapat semangat kuat dari guru untuk terus berinovasi dalam menghadirkan pembelajaran jasmani yang bermakna dan kontekstual.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Kualitatif Evaluasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Jasmani

Aspek Evaluasi	Temuan Inti
Desain	Guru aktif dalam perencanaan, integrasi nilai Pancasila melalui olahraga, dan penggunaan RPP yang kontekstual.
Instalasi	Fasilitas belum merata; penggunaan teknologi dan pelatihan guru masih terbatas namun terus dikembangkan.

Aspek Evaluasi	Temuan Inti
Proses	Supervisi dilakukan melalui observasi dan evaluasi; metode pembelajaran variatif termasuk PjBL.
Produk	Refleksi dan asesmen formatif dilakukan; perbaikan metode dan umpan balik berjalan meski belum optimal.
Cost-Benefit	Pengelolaan anggaran belum sistematis; ada inisiatif lokal dan penggunaan media interaktif yang mendukung efektivitas.

Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar dengan pendekatan evaluatif berbasis model *Discrepancy*. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan sekaligus tantangan dalam lima aspek utama, yaitu desain, instalasi, proses, hasil pembelajaran, dan efisiensi biaya. Dengan menganalisis dimensi-dimensi ini, studi ini menawarkan pemahaman menyeluruh atas praktik nyata di lapangan. Keunikan kontekstual wilayah Praya Tengah, yang merupakan salah satu daerah pedesaan, memberikan tantangan tersendiri dalam implementasi kurikulum ini. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta kearifan lokal yang menjadi nilai penting di wilayah ini, menjadi faktor yang memperkaya dinamika penerapan pendidikan jasmani yang berbasis Kurikulum Merdeka.

Dalam aspek desain, sebagian besar guru menunjukkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka seperti fleksibilitas, diferensiasi, dan penguatan karakter. Ini sejalan dengan temuan Wulandari (2023) dan Kurniawati (2023) yang menekankan pentingnya kesesuaian antara rencana pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, terutama melalui Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan materi kontekstual juga direkomendasikan oleh Harfiani (2023) dan Hunaepi (2023). Seorang guru menyatakan: *"Kami memahami pentingnya pembelajaran kontekstual, tapi masih butuh pendampingan untuk menerjemahkannya ke dalam modul ajar yang tepat."* Namun, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan mendesain aktivitas yang sesuai dengan prinsip diferensiasi. Ini menggambarkan tren nasional yang juga ditemukan oleh Damayanti dan Muhroji (2022), di mana reformasi kurikulum sering terhambat oleh kesiapan guru yang terbatas. Faizah (2024) juga menegaskan bahwa pemahaman konseptual tidak cukup tanpa penguasaan teknis implementasi di ruang kelas. Guru lainnya menyebutkan: *"Saya sering merasa bingung menentukan capaian pembelajaran yang sesuai level kemampuan siswa, apalagi kalau harus membedakan antara siswa cepat dan lambat."* Implikasi hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan evaluatif berbasis model *Discrepancy* memungkinkan eksplorasi multi-level pada satuan pendidikan dengan sumber daya terbatas, seperti yang terjadi di Praya Tengah.

Pada aspek instalasi, terdapat kesenjangan fasilitas antar sekolah. Hanya beberapa sekolah yang memiliki lapangan olahraga memadai, sementara sisanya masih mengandalkan lahan terbuka seadanya. Hal ini konsisten dengan Irmansyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana merupakan hambatan utama dalam implementasi pendidikan jasmani. Selain itu, pelatihan untuk guru pendidikan jasmani sering kali tidak bersifat spesifik. Program pelatihan yang ada cenderung bersifat umum dan tidak membahas aspek teknis pembelajaran jasmani (Sephawardani, 2023; Sudrahat et al., 2023). Seorang kepala sekolah menyatakan: *"Pelatihan Kurikulum Merdeka belum menyentuh teknis pengajaran pendidikan jasmani. Guru kami belajar mandiri atau dari rekan sejawat."* Situasi ini mendorong guru untuk mengandalkan inisiatif pribadi dan komunitas sejawat, seperti forum guru dan pelatihan daring, yang belum tentu menjangkau seluruh guru secara merata. Kendala ini menegaskan pentingnya pelatihan berbasis disiplin ilmu serta sistem pendampingan yang berkelanjutan. Salah satu guru menambahkan: *"Kami bergantung pada grup WhatsApp sesama guru pendidikan jasmani, dari situ kami saling kirim contoh RPP dan media pembelajaran."*

Dari sisi proses, penerapan model pembelajaran aktif seperti *project-based learning (PjBL)* sudah mulai dilakukan, namun masih belum konsisten. Hanya tiga guru dari sepuluh yang berhasil menerapkan

PjBL secara utuh. Temuan ini memperkuat pendapat Houser dan Kriellaars (2023) bahwa meskipun pendidikan jasmani mendukung pembelajaran kolaboratif secara alami, diperlukan desain dan implementasi yang terstruktur. Guru menyampaikan: *"Kami mencoba pembelajaran berbasis proyek, tapi masih bingung cara membuat asesmen dan refleksi yang sesuai."* Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan variasi. Di beberapa sekolah, siswa terlihat aktif dan antusias mengikuti kegiatan proyek, sedangkan di sekolah lain partisipasi siswa masih rendah. Ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam manajemen kelas dan penguasaan metode pembelajaran partisipatif. Gunasaekaran (2023) dan Liu et al. (2022) menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pendidikan jasmani dipengaruhi langsung oleh gaya mengajar guru, ketersediaan sarana, dan dukungan sosial emosional. Seorang guru menyatakan: *"Kalau metodenya menarik, anak-anak semangat bergerak. Tapi kalau hanya ceramah, anak-anak cepat bosan dan pasif."* Implikasi hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan evaluatif berbasis model *Discrepancy* memungkinkan eksplorasi multi-level pada satuan pendidikan dengan sumber daya terbatas, seperti yang terjadi di Praya Tengah.

Dalam hal evaluasi pembelajaran, sebagian besar guru masih menggunakan asesmen kognitif seperti tes tertulis, sementara asesmen otentik yang mengukur keterampilan fisik dan aspek afektif belum banyak diterapkan. Praktik ini bertentangan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan penilaian holistik. Syahri (2023) dan Li (2023) menekankan perlunya alat asesmen yang dinamis seperti portofolio, rubrik performa, dan jurnal refleksi untuk pendidikan jasmani. Salah satu guru mengatakan: *"Asesmen kognitif lebih mudah bagi kami, sementara asesmen keterampilan butuh waktu dan alat yang belum tersedia."* Meskipun terdapat kemajuan dalam pencapaian hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek sosial dan emosional seperti kerja sama tim, sportivitas, dan tanggung jawab. Di sekolah-sekolah yang menerapkan proyek kelompok, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap dan kepercayaan diri. Temuan ini mendukung argumen Irmansyah et al. (2021) dan Rokayah (2023) bahwa pendekatan berbasis nilai dalam pembelajaran jasmani mampu membentuk karakter siswa secara utuh.

Pada aspek efisiensi biaya, sebagian besar sekolah belum memiliki anggaran khusus untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan jasmani. Dana BOS yang tersedia digunakan untuk kebutuhan umum, tanpa alokasi spesifik untuk media pembelajaran jasmani atau pengadaan alat olahraga. Hal ini mencerminkan temuan Wasehudin (2023) dan Wardani et al. (2023) bahwa desentralisasi fiskal tanpa panduan prioritas menyebabkan pelaksanaan yang tidak merata. Seorang kepala sekolah menyatakan: *"Kami tidak punya alokasi khusus untuk PJ, jadi guru harus cari cara sendiri agar pembelajaran tetap berjalan."* Namun, beberapa sekolah menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan bahan lokal dan dukungan komunitas. Sekolah mengadakan kegiatan olahraga menggunakan alat sederhana seperti ban bekas dan tali tambang, serta melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan luar kelas. Strategi adaptif ini mencerminkan inovasi lokal sebagaimana dijelaskan oleh Mutmainah (2024) dan Harefa (2024). Guru dari salah satu sekolah mengatakan: *"Kami memanfaatkan ban bekas dan alat seadanya, tapi justru itu membuat anak-anak lebih kreatif dan berani mencoba."*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki kekuatan konsep yang kuat dan penerimaan yang luas di tingkat satuan pendidikan. Namun, untuk mencapai realisasi yang optimal dalam pembelajaran pendidikan jasmani, diperlukan penguatan sistemik. Hal ini mencakup pelatihan khusus berbasis mata pelajaran, sistem pendampingan guru, investasi infrastruktur, serta pedoman penganggaran yang lebih jelas. Aithal (2023) menyatakan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan tidak hanya bergantung pada kejelasan desain, tetapi juga kesiapan kelembagaan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, visi Kurikulum Merdeka tentang kemandirian, kreativitas, dan pembentukan karakter siswa dapat tercapai jika seluruh ekosistem implementasi berjalan selaras. Keterpaduan antara sumber daya, strategi pedagogis, sistem asesmen, dan pemberdayaan guru menjadi kunci untuk mewujudkan paradigma pendidikan holistik sebagaimana dicita-citakan oleh Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar di Kecamatan Praya Tengah berada pada kategori “cukup”, dengan variasi kualitas antar sekolah yang cukup kontras. Dalam aspek desain, sebagian besar guru telah memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, seperti fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, diferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan siswa, serta penguatan karakter melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya mampu diwujudkan dalam bentuk praktik pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang terukur, menentukan metode yang sesuai, serta merancang asesmen otentik dalam konteks pendidikan jasmani.

Pada aspek instalasi, penelitian menemukan adanya kesenjangan signifikan dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, serta terbatasnya pelatihan yang bersifat spesifik untuk mendukung kompetensi guru di bidang tersebut. Mayoritas guru mengandalkan pelatihan umum, pembelajaran mandiri, atau diskusi sejawat, yang tidak selalu menjawab kebutuhan kontekstual pembelajaran jasmani. Dalam aspek proses, penerapan pendekatan aktif seperti pembelajaran berbasis proyek sudah mulai dilakukan, tetapi pelaksanaannya belum konsisten dan belum ditunjang dengan perangkat evaluasi yang komprehensif.

Hasil pembelajaran siswa menunjukkan capaian yang baik dalam ranah sosial dan emosional, seperti kerjasama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Namun, asesmen terhadap keterampilan fisik siswa masih terbatas, sering kali hanya mengandalkan penilaian kognitif. Dari segi biaya dan manfaat, minimnya alokasi anggaran khusus untuk pendidikan jasmani menjadi kendala utama dalam pengembangan media pembelajaran dan dukungan infrastruktur. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan jasmani memerlukan dukungan sistemik berupa pelatihan berbasis mata pelajaran, pendampingan profesional yang berkelanjutan, kebijakan anggaran yang berpihak, serta inovasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan beberapa langkah strategis yang perlu ditempuh oleh pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pertama, diperlukan penyediaan pelatihan yang lebih spesifik dan kontekstual bagi guru pendidikan jasmani, yang tidak hanya membahas filosofi kurikulum, tetapi juga memberikan keterampilan teknis dalam merancang asesmen otentik, menerapkan metode aktif seperti project-based learning, serta mengintegrasikan nilai karakter ke dalam aktivitas fisik. Kedua, penguatan sistem pendampingan profesional melalui pengawas mata pelajaran atau fasilitator kurikulum sangat penting agar guru mendapatkan arahan dan umpan balik yang relevan dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Ketiga, kebijakan anggaran yang inklusif dan berpihak perlu ditetapkan oleh pemerintah daerah dengan mengalokasikan dana khusus untuk pengembangan media pembelajaran, peningkatan fasilitas olahraga, serta penyelenggaraan kegiatan pembelajaran jasmani berbasis proyek. Terakhir, dibutuhkan penguatan kolaborasi antarsekolah dan komunitas lokal dalam rangka mendiseminasikan praktik baik serta mengadopsi inovasi lokal yang relevan dengan konteks satuan pendidikan masing-masing.

Arah penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada pengembangan studi longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang dari implementasi Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan karakter dan literasi gerak siswa. Selain itu, evaluasi komparatif antar wilayah, terutama antara daerah 3T dan wilayah urban, penting dilakukan untuk memahami perbedaan kesiapan infrastruktur, dukungan kebijakan, dan kompetensi guru. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan dalam mengembangkan model asesmen otentik berbasis kompetensi gerak, sosial, dan karakter yang sesuai dengan prinsip diferensiasi serta pendekatan pembelajaran holistik. Tak kalah penting, studi yang mengevaluasi efektivitas pelatihan kurikulum berbasis mata pelajaran khususnya pelatihan yang melibatkan praktik langsung dan refleksi pedagogis dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Dengan arah penelitian yang lebih mendalam dan terfokus ini, diharapkan

Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara lebih kontekstual dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar.

REFERENSI

- Adji, T. P., & Shufa, N. K. F. (2024). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aithal, P. (2023). Exploring quality in higher education: An introduction and theoretical framework. *International Journal of Productivity and Leadership*, 98(114). <https://doi.org/10.47992/ijpl.2583.9934.0021>
- Aziz, M. Z., & Wicaksana, A. I. (2024). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Banjardowo 1 Kabupaten Jombang. *Bima Loka: Journal of Physical Education*, 4(2). <https://doi.org/10.26740/bimaloka.v4i2.32651>
- Berutu, N. (2024). Evaluation and development of outcome-based education (OBE) curriculum: An analysis of stakeholder responses. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2023.2342189>
- BPS Lombok Tengah. (2024). *Statistik dan spasial Kecamatan Praya Tengah 2024*. Kabupaten Lombok Tengah: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.
- Büke, A., Öztürkçü, Ö., Yılmaz, Y., & Sayek, İ. (2018). Core professionalism education in surgery: A systematic review. *Balkan Medical Journal*, 35(2), 167–173. <https://doi.org/10.4274/balkanmedj.2017.0534>
- Chu, Y., Chen, C., Wang, G., & Su, F. (2022). The effect of education model in physical education on student learning behavior. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.944507>
- Damayanti, G., & Muhroji, M. (2022). The difficulties of elementary school teacher in developing thematic learning tools for the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 8(3), 703. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5770>
- Doğan, E., Bay, E., & Döş, B. (2022). An analysis of the studies conducted in the field of curriculum evaluation from a "methodology" perspective. *International Education Studies*, 16(1), 24. <https://doi.org/10.5539/ies.v16n1p24>
- Faizah, Z. (2024). Teacher's journey in understanding, interpreting, and applying the concept of Merdeka Belajar in IPAS learning. *Ta Dib*, 27(1), 115. <https://doi.org/10.31958/it.v27i1.12199>
- Febriyanti, K., Qoiria, S., & Ananda, M. (2022). Evaluation of learning to improve the efficiency of student assessment at the SD/MI. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)*, 2(1), 16–20. <https://doi.org/10.47945/jqaie.v2i1.611>
- Gacek, M., Kosiba, G., & Wójtowicz, A. (2020). Sense of generalised self-efficacy and pro-health behaviours of Polish and Spanish physical education students. *Central European Journal of Sport Sciences and Medicine*, 31, 95–105. <https://doi.org/10.18276/cej.2020.3-08>
- Gunasaekaran, D. (2023). The stimulation of mental health in physical education: A systematic review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i2/16969>
- Harefa, M. (2024). Analysis of the implementation of the Merdeka Curriculum in 3T areas (underdeveloped, frontier, and outermost) (Elementary School in Namohalu Esiwa Sub-District). *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2195–2207. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8623>
- Harfiani, D. (2023). Mapping science learning in the 2013 curriculum and Merdeka Belajar curriculum. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2), 384–395. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.58291>
- Houser, N., & Kriellaars, D. (2023). "Where was this when I was in physical education?" Physical literacy enriched pedagogy in a quality physical education context. *Frontiers in Sports and Active Living*, 5. <https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1185680>
- Hunaepi, H. (2023). The synergies between educational philosophy streams and Ki Hajar Dewantara's ideologies in the Merdeka Belajar curriculum. *Reflection Journal*, 3(2), 49–63. <https://doi.org/10.36312/rj.v3i2.1734>

- Irmansyah, J., Sakti, N. W. P., Syarifuddin, E. W., Lubis, M. R., & Mujriah. (2020). Physical education, sports, and health in elementary schools: Description of problems, urgency, and understanding of teacher perspectives. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 115–131. <https://doi.org/10.21831/jpi.v16i2.31083>
- Irmansyah, J., Susanto, E., Lumintuarso, R., Sugiyanto, F. X., Syarif, A., & Hermansyah. (2021). Physical literacy in the culture of physical education in elementary schools: Indonesian perspectives. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(5), 929–939. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.090514>
- Jin, Y. (2023). The rise of education globalization: Embracing opportunities and overcoming challenges. *Advances in Economics and Management Research*, 8(1), 62. <https://doi.org/10.56028/aemr.8.1.62.2023>
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan dimensi profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khairi, A. (2023). Evaluation of the implementation of Independent Learning-Independent Campus (MBKM) curriculum by using the CIPP evaluation model. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(2), 543–559. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3168>
- Khalil, M., Humayun, M., & Jhanjhi, N. (2021). COVID-19 impact on educational system globally. In *Proceedings of Advances in Computing and Technology*, 257–269. https://doi.org/10.1007/978-3-030-60039-6_13
- Knott, K., & Fricas, J. (2022). Comprehensive initial evaluation of an innovative yearlong population health internship for undergraduates. *Public Health Nursing*, 39(6), 1255–1270. <https://doi.org/10.1111/phn.13117>
- Kurniawati, W. (2023). The teachers' roles in the educational aspect of *Merdeka Belajar* at schools. *Dharmas Education Journal (De_Journal)*, 4(2), 735–741. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1131>
- Li, Y. (2023). Construction of a sensory integration physical education model to improve basic motor skills in primary schools. *IJSASR*, 3(6), 375–384. <https://doi.org/10.60027/ijsasr.2023.3640>
- Liu, Z., Li, M., Ren, C., Zhu, G., & Zhao, X. (2022). Relationship between physical activity, parental psychological control, basic psychological needs, anxiety, and mental health in Chinese engineering college students during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.802477>
- Lokuge, K., Thurber, K., Calabria, B., Davis, M., McMahon, K., Sartor, L., ... & Banks, E. (2017). Indigenous health program evaluation design and methods in Australia: A systematic review of the evidence. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 41(5), 480–482. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12704>
- Malik, R. (2018). Educational challenges in the 21st century and sustainable development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>
- Maliqi, M., & Hyseni, A. (2022). The effect of competency-based curricula on the promotion of social values and civic education in pre-university education: Case of Kosovo. *Journal of Educational and Social Research*, 12(2), 334. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0056>
- Mulato, N., Hidayatulloh, F., Purnama, S., & Syaifullah, R. (2023). Context, input, process, product (CIPP) evaluation of physical education learning implementation: A case study of schools assisted by the quality assurance agency of West Kalimantan region. <https://doi.org/10.4108/eai.29-10-2022.2334036>
- Mutmainah, A. (2024). Unveiling success: Exploring strategies of pre-service teachers in implementing *Merdeka Curriculum* in Indonesia. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(1), 23–42. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i1.7833>
- Nguyen, J. (2023). Evaluating differences in community-engaged learning and service-learning via the context, input, process, and product model. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1289322>

- Rahman, H. A., Affandi, H. M., & Matore, M. E. M. (2018). Evaluating school support plan: A proposed conceptual framework using discrepancy evaluation model. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(17), 49–56.
- Rokayah, R. (2023). Reflection of Indonesian educators on the implementation of the Merdeka Curriculum. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(3), 684–700. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i3.64864>
- Septhiawardani, N. (2023). Review of teacher readiness in implementing Merdeka Curriculum at public elementary schools. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(3), 533–542. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.67628>
- Setiawan, M. (2024). Enhancing quality of guidance and counseling in vocational schools: Testing the effectiveness of evaluation instruments based on the CIPP model. *Paedagogia*, 27(1), 73. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i1.84673>
- Sudrahat, K. M., Muhtar, T., & Susilawati, D. (2023). Evaluasi Kurikulum Merdeka Tahun 2022 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Journal of SPORT*, 7(3), 771–788. <https://doi.org/10.37058/SPORT>
- Syah, H., Irmansyah, J., Hulfian, L., & Lubis, M. R. (2022). Hybrid learning space as an alternative for physical education learning post COVID-19 pandemic. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(5), 1047–1059. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100523>
- Syahri, M. (2023). Evaluation survey of physical education learning in the Merdeka Belajar curriculum. *Jumora Jurnal Moderasi Olahraga*, 3(2), 120–136. <https://doi.org/10.53863/mor.v3i2.916>
- UNESCO. (2015). *Quality physical education (QPE): Guidelines for policy-maker*. France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- Utina, S., Arsyad, L., Pratiwi, W., Manahung, R., & Wantu, H. (2023). Challenges and opportunities for children's education in the era of globalization. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(6). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-22>
- Wardani, H., Sujarwo, S., Rakhmawati, Y., & Cahyandaru, P. (2023). Analysis of the impact of the Merdeka Curriculum policy on stakeholders at primary school. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>
- Wasehudin, W. (2023). Transforming Islamic education through Merdeka Curriculum in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>
- Wei, X. (2023). Social climate of physical training classes of the Chinese universities and the undergraduate students' mental health, physical activities and lifestyle. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3285407/v1>
- Wiersma, W. (2009). [Review of the book *Evaluation theory, models, & applications*, by D. L. Stufflebeam & A. J. Shinkfield]. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, 6(11), 109–111. <https://doi.org/10.56645/jmde.v6i11.197>
- Wulandari, N. T. (2023). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SMA Negeri se-Kota Kendari. *Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaim, M. (2024). Can the Merdeka Belajar Curriculum really improve students' reading literacy? *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 9(1), 147–166. <https://doi.org/10.33369/joall.v9i1.32173>
- Zhang, H. (2024). Physical education teaching quality evaluation method using mobile edge computing in the online and offline environment. *Scalable Computing Practice and Experience*, 25(2), 692–699. <https://doi.org/10.12694/scpe.v25i2.2542>